

Kesadaran Gender pada Desain Toilet Publik

Triyatni Martosenjoyo

Laboratorium Perancangan Arsitektur/Perancangan Arsitektur/Program Studi S1 Arsitektur/Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik/Universitas Hasanuddin.

Korespondensi : triyatni@unhas.ac.id; triyatni@gmail.com

Abstrak

Toilet publik ramah terhadap kebutuhan perempuan umumnya belum menjadi perhatian para arsitek di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Apakah rancangan toilet publik mengikuti paradigma kesadaran gender?; (2) Mengapa sering terjadi antrian pada sentra-sentra toilet publik untuk perempuan?; (3) Bagaimana ketersediaan fasilitas kebersihan di toilet publik melayani keunikan tubuh pengguna perempuan?; (4) Apakah pengguna transgender mendapat perhatian hak akses toilet publik sama dengan pengguna lainnya?

Penelitian ini merupakan rangkaian penelitian toilet publik yang dilakukan tahun 2012-2015, melibatkan 120 partisipan, menggunakan wawancara mendalam, observasi, FGD, dan telaah data sekunder. Analisis dilakukan silih berganti dengan proses pengumpulan data, menggunakan model Spradley. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Budaya masyarakat Unhas belum membedakan pemisahan area pengguna berdasarkan jenis kelamin; (2) Toilet publik belum dirancang ramah keunikan tubuh perempuan; (3) Toilet publik juga berfungsi sebagai sarana berkomunikasi antar pengguna; (4) Budaya masyarakat Unhas belum memberi apresiasi terhadap hak akses khusus bagi pengguna transgender; (5) Toilet publik belum menjadi tempat yang aman bagi pengguna perempuan dan transgender.

Kata-kunci : toilet publik, paradigma, gender, arsitektur

Pendahuluan

Rancangan pola, bentuk, dan penampilan fasilitas publik sangat terkait dengan berbagai paradigma yang berkembang dalam suatu masyarakat. Paradigma ini sangat dipengaruhi oleh berbagai kesadaran seperti kesadaran status sosial, kesadaran politik akan hak asasi manusia, kesadaran hak komunitas transgender, kesadaran hak komunitas difabel hingga kesadaran perbedaan usia pengguna. Berbagai kesadaran ini memengaruhi arsitek dalam menghadirkan rancangan fasilitas publik termasuk di antaranya toilet publik.

Secara faktual rancangan toilet publik di Indonesia masih menggunakan standar minimal adanya fasilitas tersebut. Berbagai perkembangan paradigma tentang berbagai ke-

sadaran tersebut di atas belum menyentuh perhatian para arsitek dalam merancang toilet publik. Misalnya, kesadaran hak asasi perempuan yang menuntut kebijakan publik memperhatikan keunikan perempuan dalam ber-toilet. Molotch (2010:5) menyatakan bahwa baik di tempat-tempat kaya atau miskin, toilet yang terpisah oleh tanda laki-laki dan perempuan, memperlihatkan bahwa perempuan harus antri, sedangkan laki-laki tidak.

Pentingnya penelitian tentang kesadaran gender pada rancangan toilet publik mengingat jumlah perempuan yang melakukan aktivitas di luar rumah semakin meningkat. Hingga tahun 2015, jumlah pekerja laki-laki di Indonesia 51,64% dan pekerja laki-laki mencapai 48,36% (Badan Pusat Statistik, 2015:104). Dengan jumlah yang hampir berimbang ini

seharusnya mendapat perhatian khusus dari para arsitek saat merancang toilet publik.

Penelitian ini mencari tahu bagaimana aktivitas perempuan di toilet publik. Informasi tentang aktivitas ini dapat menjadi masukan penting bagi para arsitek merancang toilet publik sesuai dengan realita yang ada. Dengan demikian para arsitek akan merancang toilet publik yang ramah perempuan sesuai dengan konteks lingkungannya masing-masing dan tidak semata-mata hanya mengikuti standar-standar yang ada.

Metode Penelitian

Jenis penelitian adalah fenomenologi dengan landasan paradigma konstruktif, dan metode etnografi. Dengan fenomenologi, pengamatan gejala-gejala yang nampak di sekitar aktivitas toilet publik di Unhas dilakukan seperti apa adanya dengan tanpa prasangka. Semua makna budaya terkait dengan toilet publik Unhas dipahami dan ditafsirkan terkait dengan toilet publik Unhas dari sudut pandang pelaku aktivitas.

Peneliti berperan sebagai pengamat partisipan karena kehadiran peneliti diketahui oleh yang diteliti. Tujuannya agar ada kedekatan dengan orang-orang yang diteliti sehingga peneliti dapat mengamati dan merekam informasi tentang kehidupan mereka (Bernard, 2011 : 256).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kampus Universitas Hasanuddin Makassar. Penelitian ini merupakan rangkaian penelitian-penelitian tentang toilet publik di Universitas Hasanuddin yang dilakukan antara tahun 2012-2015.

Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Sumber data dari informan sejumlah 120 orang terdiri dari dosen 25 orang, tenaga kependidikan 26 orang, mahasiswa 47 orang, dan pihak ketiga yaitu rekanan perusahaan jasa kebersihan dan kontraktor 22 orang. Data dikumpulkan dengan metode wawancara,

observasi partisipan, diskusi kelompok terfokus, dan telaah dokumen toilet publik Unhas.

Metode Analisis Data

Strategi untuk menemukan makna dari fenomena-fenomena atau peristiwa-peristiwa pada toilet publik di Unhas, dilakukan dengan menggunakan model Spradley (1980:91-99), sebagai berikut: (a) Melakukan analisis domain untuk menemukan pola-pola yang ada dalam perilaku, artefak, dan pengetahuan budaya dalam kelompok data toilet publik Unhas; (b) Melakukan analisis taksonomi untuk mengidentifikasi kelompok pengguna mendapatkan domain-domain budaya toilet publik Unhas yang terorganisasi; (c) Melakukan analisis komponensial untuk mengorganisasikan dan merepresentasikan semua kontras budaya terkait toilet publik; (d) Melakukan analisis tema untuk mencari "benang merah" yang mengintegrasikan lintas domain yang ada.

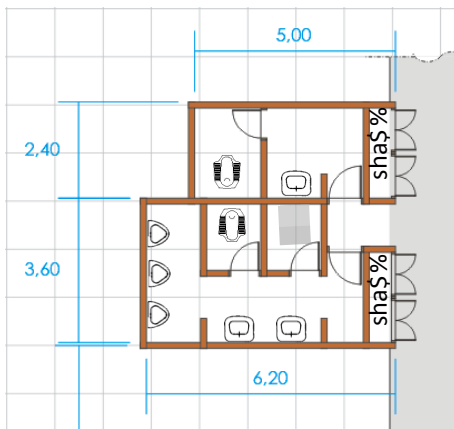
Hasil dan Pembahasan

1. Antrian

Pola dan bentuk rancangan toilet di Unhas menggunakan standar universal yang berlaku secara internasional, memisahkan area pengguna laki-laki dengan pengguna perempuan (De Chiara & Callender, 1987:710; Neufert & Neufert, 2012:194). Pola dan bentuk rancangan toilet yang nampak pada Gambar 1 menunjukkan bahwa perbandingan jumlah kamar-kamar toilet laki-laki dengan perempuan menggunakan rasio 5:1. Hal ini nampak pada sentra toilet laki-laki yang memiliki 2 (dua) toilet dan 3 (tiga) urinoir, sedangkan toilet untuk perempuan hanya 1 (satu) buah.

Perbandingan jumlah fasilitas tersebut di atas menunjukkan bahwa asumsi yang digunakan oleh perencana adalah jumlah pengguna laki-laki lima kali lebih besar dibanding jumlah perempuan.

Realita menunjukkan bahwa saat ini ada kecenderungan jumlah pengguna toilet perempuan di Unhas lebih besar dibanding dengan pengguna laki-laki.



Gambar 1. Pola denah toilet publik Unhas

Rancangan-rancangan toilet Unhas yang dibangun hingga saat ini secara simbolik selain belum menunjukkan perhatian terhadap jumlah pengguna perempuan, juga belum memperhatikan karakteristik tubuh pengguna perempuan. Misalnya, karakteristik bentuk tubuh perempuan membutuhkan waktu menggunakan toilet lebih lama dibanding laki-laki.

Secara budaya, perempuan melakukan aktivitas buang air besar maupun buang air kecil dengan posisi duduk atau jongkok. Berbeda dengan laki-laki yang mempunyai pilihan berbagai cara yaitu duduk atau jongkok untuk buang air besar, jongkok atau berdiri untuk buang air kecil. Perempuan membutuhkan waktu yang relatif sama saat buang air besar maupun buang air kecil, oleh karena proses dan ritual membuka dan merapikan busana relatif sama. Berbeda dengan laki-laki yang membutuhkan waktu lebih lama untuk buang air besar dibanding bila buang air kecil, oleh karena proses dan ritual membuka dan merapikan busana pada saat buang air besar lebih lama dibanding saat buang air kecil.

Gambar 1 juga menunjukkan secara simbolik bahwa jumlah pengguna laki-laki yang berhias lebih banyak dibanding perempuan. Hal ini nampak dari jumlah wastafel dan waktu yang dibutuhkan untuk berhias. Waktu yang dibutuhkan perempuan untuk berhias relatif lebih lama dibanding dengan laki-laki, oleh karena secara budaya penggunaan bahan dan asesoris berhias lebih beragam dibanding

dengan laki-laki. Jumlah wastafel yang lebih banyak dan waktu berhias yang lebih pendek bila dihubungkan dengan kecenderungan jumlah mahasiswa laki-laki dan perempuan yang berimbang, menunjukkan secara simbolik bahwa perhatian yang diberikan terhadap karakteristik pengguna laki-laki jauh lebih besar dibanding perhatian kepada karakteristik pengguna perempuan. Itulah sebabnya, fenomena antrian yang terjadi hanya nampak di sentra-sentra toilet perempuan dan tidak di sentra-sentra toilet laki-laki.

Alasan bahwa rancangan toilet belum berpihak pada pengguna perempuan dapat dimengerti mengingat kampus Unhas Tamalanrea dibangun pada tahun 1980-an ketika isu gender belum terlalu bergema. Budiman (2000:24-25) menyatakan bahwa Isu-isu gender baru diperkenalkan di Indonesia pada tahun 1970/1980 oleh Julia Suryakusuma dan kawan-kawan. Pada saat kampus Unhas Tamalanrea dibangun, jumlah perempuan yang masuk ke perguruan tinggi juga diasumsikan jauh lebih sedikit dibanding jumlah laki-laki. Tetapi saat ini, jumlah perempuan yang belajar di perguruan tinggi berimbang dan bahkan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah laki-laki. Data mahasiswa S1 Unhas pada tahun 2014 menunjukkan jumlah mahasiswa 10.793 laki-laki dan 12.796 perempuan (Martosenjoyo, 2015:281).

2. Pembalut Penyumbat Toilet

Selain jumlah toilet yang tidak mendukung jumlah pengguna perempuan, toilet publik Unhas Tamalanrea juga tidak mendukung keperluan khusus perempuan saat mereka sedang menstruasi. Saya menemui seorang mahasiswi di salah satu area toilet yang sedang sibuk mencari kantong plastik. Wawancara saya dengan mahasiswi tersebut sebagai berikut:

P: "Ada apa?"

M: "Cari kantong plastik!"

P: "Untuk apa?"

M: "Biasa bu, bungkus roti (pampers) bekas pakai."

P: "Koq dibungkus?"

M: "Tidak enak kalau dibuang di tempat sampah. Takut ada yang korek-korek tempat sampah, terus barang itu terhambur, terus dilihat semua orang."

P: "Ada tempat sampah di toilet?"

M: "Belum tahu, bu. Kalau tidak ada, cari tempat sampah sampai ketemu."

P: "Kalau tidak ketemu tempat sampah yang dekat?"

M: "Itu mi dibungkus kantong plastik, biar orang tidak curiga kalau dibawa-bawa."

P: "Baunya bagaimana?"

M: "Sudah dicuci ... menjijikkan itu kalau tidak dicuci terus dibawa-bawa."

P: "Kalau tidak ada air?"

M: "Cari toilet yang airnya banyak tidak mungkin kalau lagi begini (menstruasi) tidak pakai air."

P: "Softex (pembalut) sudah siap?"

M: "Tentu mi, harus bawa cadangan."

P: "Bagaimana kalau di kampus baru "dapat"?"

P: "Harus pulang atau ke pondokan teman dekat kampus."

M: "Tidak ada yang jual disini?"

P: "Kurang tahu, bu!"

Wawancara tersebut di atas menunjukkan bagaimana situasi pengguna perempuan saat sedang haid. Dia harus menyiapkan hal-hal yang bisa menutupi "limbah" pribadinya agar tak perlu diketahui oleh orang lain. Secara umum Unhas belum memperhatikan kebutuhan-kebutuhan yang terkait dengan keunikan perempuan ini, walaupun di Gedung Rektorat pernah ada kontainer pengelola limbah tersebut di setiap kamar toilet. Sayangnya sekali hal ini hanya berlangsung sesaat dan tidak berkesinambungan, oleh karena dianggap mahal dan tidak terlalu penting.

Ketersediaan air menjadi masalah utama pada sentra-sentra toilet publik di Unhas. Kekurangan air dan ketidaktersediaan fasilitas pengelolaan limbah perempuan tersebut, membuat cukup banyak pengguna yang meninggalkan pembalutnya begitu saja di kamar-kamar toilet atau membuangnya ke dalam toilet. Tindakan semacam ini umum dilakukan hampir di semua toilet publik termasuk di Unhas.

Di Unhas, saluran toilet sangat sering buntu diakibatkan penyumbatan oleh material pembalut kewanitaan. Bahan baku pembalut pada umumnya terbuat dari bahan yang tidak larut di dalam air yaitu serat alam dari kayu atau kapas berdaya serap tinggi yang dilapis dengan bahan anti bocor yaitu plastik. Pipa yang tersumbat oleh bahan ini harus dibuka dan dibersihkan agar limbah dapat mengalir dengan lancar. Dibutuhkan waktu yang relatif lama dan kompetensi yang cukup memadai untuk menangani kebuntuan. Itulah sebabnya, banyak toilet yang buntu di berbagai unit kerja dibiarkan begitu saja, oleh karena di Unhas tidak cukup banyak staf yang memiliki keahlian menangani masalah kebuntuan saluran toilet.

Saya kebetulan bertemu dengan tiga orang mahasiswi — Saenong, Santi, dan Ninong — ketika pada saat yang sama saya melihat pembalut bertebaran di berbagai tempat di toilet. Saya bertanya pada mereka bagaimana cara mereka mengelola pembalut bekas pakai jika berada di toilet. Semuanya menyatakan melakukan hal yang serupa, bahwa pembalut bekas pakai dicuci terlebih dahulu dari darah menstruasi, kemudian dibungkus dengan sampul plastik dari pembalut baru, dan selanjutnya di buang ke tempat sampah. Saenong menyatakan ketika mengalami menstruasi pertama, cara pengelolaan tersebut diperoleh dari pengalaman ibunya. Santi dan Ninong mendapatkannya dari kakak mereka saat pertama kali mereka mendapat pengalaman menstruasi.

Saenong dan kawan-kawan mengetahui bahwa cukup banyak kawan-kawan perempuan mereka yang membuang pembalut bekas pakai tanpa membersihkannya terlebih dahulu. Ada yang membuangnya langsung di toilet, dan ada yang membungkusnya dengan sampul pembalut baru dan membuangnya ke tempat sampah.

Pengguna perempuan tersebut di atas merasa jijik dengan darah menstruasi mereka sendiri dan umumnya berpendapat bahwa membuang pembalut bekas pakai di toilet tidak akan diketahui siapa pelakunya, meskipun mereka mengetahui bahwa hal tersebut akan menyebabkan kebuntuan toilet. Mereka menganggap

bahwa itu adalah urusan petugas kebersihan dan bukan urusan mereka. Mereka yang membuang di tempat sampah beranggapan bahwa yang penting pembalut bekas pakai dibungkus, sehingga tidak terlihat oleh orang lain. Lagi pula, tidak ada yang tahu siapa pemilik pembalut bekas pakai tersebut, dan petugas kebersihan yang akan mengurusnya.

Budaya penggunaan pembalut di Indonesia hanya mengiklankan kemudahan penggunaan, daya serap yang tinggi, tanpa menjelaskan bahan dan material secara lengkap dan bagaimana cara mengelola pembalut bekas pakai tersebut. Dengan jumlah pengguna toilet publik Unhas yang saat ini didominasi oleh perempuan, masalah saluran toilet yang buntu tetap akan menjadi masalah bila tidak ada pence-
rahan yang dilakukan kepada pengguna tentang pentingnya mengelola pembalut perempuan bekas pakai.

Bila dihitung bahwa perempuan mengalami fase datang bulan setidaknya 5 (lima) hari dalam sebulan, dan setidaknya 2 (dua) hari mengalami saat puncak pengeluaran darah menstruasi yang mengharuskannya mengganti pembalut di kampus, maka bisa diasumsikan pembalut yang harus dikelola di kampus Unhas Tamalanrea untuk mahasiswa perempuan saja sekitar 12.000×2 pembalut = 24.000 pembalut. Volume limbah yang demikian besar ini sama sekali belum terpikirkan oleh pihak Unhas.

Unhas sebenarnya pernah melakukan penanganan kebersihan dengan menyediakan kontainer khusus pembalut bekas pakai, walaupun fasilitas ini hanya disediakan pada toilet-toilet publik di gedung rektorat. Hal ini terlihat dari gambar petunjuk yang masih ada di dalam ruang toilet. Gambar 2. Tujuan pengadaan adalah agar pembalut bekas pakai tidak dibuang pengguna ke lubang toilet yang selama ini menjadi sumber utama penyebab kebuntuan saluran pembuangan limbah padat dari toilet. Fakta menunjukkan bahwa ketersediaan kontainer tersebut hanya pada satu tahun masa anggaran saja. Setelah itu kontainer tersebut tidak pernah berfungsi dan dibongkar menjadi kontainer sampah biasa (Marto Senjo-

yo, 2015:411).



Gambar 2. Gambar dan tulisan dari pemasok kontainer pembalut bekas pakai

Rendahnya perhatian terhadap kepentingan perempuan di toilet-toilet publik Unhas dapat dimaklumi mengingat bahwa: (1) Di Indonesia pembangunan fisik merupakan wilayah kekuasaan laki-laki. Oleh karena itu kebijakan-kebijakan pembangunan fisik sejak perencanaan, pengadaan, pelaksanaan, pembiayaan, hingga penggunaan dan pemeliharaan umumnya hanya melibatkan staf laki-laki. Pada masa kepemimpinan rektor Paturusi yang kedua, beberapa perempuan sudah nampak dilibatkan sebagai anggota Panitia Lelang atau Tim Teknis, tetapi mereka tidak berperan dalam keputusan yang terkait dengan kebijakan detail perancangan; (2) Aktivitas gender di Unhas belum menyentuh pada tuntutan akan kebutuhan ruang bagi keunikan tubuh perempuan.

3. Ngerumpi di Toilet Publik

Dalam kesempatan menghadiri acara wisuda, saya melakukan pengamatan pada sentra toilet publik yang terletak di belakang panggung utama Gedung Baruga Andi Pettarani. Saya menemukan sekelompok tenaga kependidikan perempuan yang menjadi panitia wisuda berada di hall toilet perempuan.

Waktu yang realtif lama bercengkrama di hall toilet menunjukkan bahwa mereka "betah" berada disana. Saya kemudian melihat seorang guru besar laki-laki, seorang staf kependidikan laki-laki, dan seorang laki-laki fotografer juga masuk ke hall toilet yang sama, dan ikut meramaikan suasana toilet. Gambar 3-5.



Gambar 3. Sekelompok tenaga kependidikan berkumpul dan ngerumpi di toilet Baruga Andi Pettarani



Gambar 4. Sekelompok tenaga kependidikan berkumpul dan ngerumpi di toilet Baruga Andi Pettarani



Gambar 5. Seorang tenaga kependidikan dan seorang fotografer laki-laki juga bergabung di hall toilet perempuan.

Saya mencari tahu apakah fenomena yang saya dapatkan ini hanya bersifat khusus saja atau memang berlaku secara umum. Saya kemudian menyusuri toilet-toilet yang punya peluang dijadikan sebagai tempat "ngerumpi". Namun, saya tidak menemukan kelompok pengguna laki-laki yang berada di hal-hal toilet yang melakukan aktivitas ngerumpi di toilet.

Umumnya pengguna perempuan menyatakan bahwa mereka hampir tidak pernah berani ke toilet publik seorang diri. Mereka membutuhkan seseorang untuk tak sekedar menemani,

tapi juga untuk memberikan rasa aman. Hal ini menunjukkan bahwa toilet bukan tempat yang aman bagi perempuan. Teman ini bertugas menjaga di depan pintu kamar toilet selama melakukan aktivitas di toilet. Bahkan kadang-kadang di waktu-waktu istirahat, mereka ke toilet beramai-ramai.

Mereka dapat sambil menunggu antrian di depan kamar-kamar toilet, di hall toilet mereka sambil saling mencurahkan isi hati atau saling bercerita tentang informasi-informasi aktual yang sedang terjadi. Namun mereka hanya curhat di toilet dengan anggota kelompok mereka saja. Misalnya, saat mereka ingin membicarakan sesuatu yang sifatnya konfidensial. Mereka akan mengunci pintu utama hall toilet, sehingga pengguna lain yang bukan anggota kelompok mereka tidak dapat masuk. Toilet dianggap tempat yang aman untuk ngerumpi beramai-ramai, bertolak belakang dengan makna toilet yang tidak aman bagi pengguna perempuan yang sendirian ke toilet. Gambaran kotor dan berbau toilet tersamarkan oleh serunya topik ngerumpi.

Ngerumpi di toilet sebenarnya mirip dengan budaya perempuan-perempuan Indonesia saat sedang berada di sungai-sungai, sumur-sumur atau kamar-kamar mandi umum. Fasilitas umum ini bermakna sebagai ruang komunikasi perempuan di luar aktivitas utama mereka di dalam rumah. Dengan berada di sungai-sungai, sumur-sumur, atau kamar-kamar mandi umum, mereka bisa bertemu dengan sesama perempuan untuk saling mencurahkan isi hati atau berbagi informasi-informasi aktual yang terjadi di sekitar mereka, tanpa melibatkan anggota keluarga.

Aktivitas perempuan-perempuan di toilet publik Unhas ini menunjukkan bahwa makna kepublikan toilet nampak dengan jelas bagi penggunanya. Toilet publik adalah ruang komunikasi penggunaannya, dimana topik pembicaraan tidak dibatasi oleh aturan-aturan tertentu, yang berbeda dengan ruang-ruang privat.

Fenomena ini menunjukkan bahwa toilet publik adalah ruang publik "tempat bertemu" orang-orang yang tidak saling mengenal, dan bukan

sekedar bahwa "orang-orang bergerak melalui ruang" yang didefinisikan oleh Arendt (1958) dan Habermas (1991). Dengan demikian fungsi kepublikan toilet masih terjadi walaupun hanya dilakukan oleh orang-orang yang saling mengenal.

4. Transgender

Selain persoalan gender terkait dengan keunikan tubuh perempuan, pemisahan toilet antara laki-laki dengan perempuan nampak menjadi masalah bagi kaum transgender. Pengguna laki-laki merasa tidak nyaman dengan seseorang yang secara fisik nampak sebagai laki-laki tetapi secara psikologis adalah perempuan. Demikian halnya pengguna perempuan yang merasa tidak nyaman dengan seseorang yang secara fisik nampak sebagai perempuan, tetapi secara psikologis adalah laki-laki. Pengguna transgender yang fisiknya laki-laki tetapi psikologisnya perempuan akan merasa bermasalah bila masuk ke toilet laki-laki, dan yang fisiknya perempuan tetapi psikologisnya laki-laki akan merasa bermasalah bila masuk ke toilet perempuan.

Secara moral, isu transgender masih sangat dianggap bertentangan dengan moralitas sosial budaya yang dianut di Indonesia. Mereka yang memiliki kecenderungan transgender diperepsikan sebagai kaum pendosa yang abnormal dan harus dikembalikan ke jalan yang benar. Masyarakat Indonesia menganut pandangan heteroseksual dan tidak mengakui peran homoseksual yang dianggap tidak sesuai dengan tradisi sosial budaya Indonesia (Wieringa, 2012:467-469; Boellstorff, 2005: 241-242). Itulah sebabnya sulit diterima bila arsitek merancang secara terbuka konsep toilet transgender yang terpisah antara toilet laki-laki dan toilet perempuan.

Dalam penelitian ini saya mengamati salah satu organisasi kesenian mahasiswa yang cukup banyak memiliki anggota dengan kecenderungan transgender. Saya juga mengamati beberapa tenaga kependidikan yang memiliki kecenderungan yang sama. Saya tidak melakukan wawancara langsung dan menanyakan apakah mereka adalah trans-gender, sebab hal

tersebut tabu untuk dipertanyakan. Petunjuk bahwa mereka memiliki kecenderungan transgender saya dapatkan dari orang-orang di sekitar lingkungan mereka.

Babe, salah seorang *gay* menunjukkan rasa berat saat membutuhkan toilet dan harus masuk ke toilet laki-laki yang sedang ramai. Dia memilih waktu untuk menggunakan toilet bila tidak ada orang lain di dalam sentra toilet tersebut. Babe menunjukkan rasa risih bila berada di ruang toilet bersama dengan para lelaki, tetapi dia merasa biasa-biasa saja bila merapihkan pakaiannya di antara para perempuan. Babe misalnya mengatakan:

"Aduh, banyaknya laki-laki di toilet. Terlalu ramai *bela*. *Ndak enak ki* di dalam rasanya."

Bagi mahasiswa, mereka dapat membedakan mana dosen/mahasiswa yang memiliki kecenderungan transgender. Mereka saling melindungi dan mengingatkan agar tidak berada di dalam toilet bersamaan dengan kaum transgender yang memiliki kekuasaan dan punya potensi untuk "mendekati" mereka. Saat saya melakukan diskusi dengan sekelompok aktivis mahasiswa di salah satu jurusan, para senior menyatakan bahwa mereka mengetahui orang-orang transgender yang berperan sebagai laki-laki atau sebagai perempuan. Mereka mengajarkan kepada mahasiswa junior untuk menghindari berada di toilet baik dengan laki-laki yang menyukai sesama laki-laki atau perempuan yang menyukai sesama perempuan. Pada mahasiswa junior yang memiliki kecenderungan transgender, mereka juga mengajarkan cara menghindari mahasiswa senior yang biasa melakukan kekerasan mental maupun seksual. Kondisi ini menunjukkan bahwa seperti bagi perempuan, toilet publik juga bukan tempat yang aman bagi trans-gender.

Walaupun fenomena masyarakat Indonesia menunjukkan bahwa institusi negara dan agama menunjukkan ketidakberpihakan kepada kaum transgender, fakta kehidupan sosial menunjukkan sebaliknya. Kehadiran kaum transgender secara terbuka mulai diterima di berbagai ruang sosial, demikian halnya di ruang-ruang pendidikan tinggi. Riset Badan

Otonom Economica Universitas Indonesia tentang Persepsi Mahasiswa terhadap Kelompok Transgender yang dilakukan pada tahun 2012 menunjukkan bahwa walaupun 42,37% responden mengatakan perlu pengaturan mengenai transgender, tetapi hanya 28,87% menganggap kehadiran transgender dirasakan mengganggu. Mahasiswa yang tidak setuju bila masyarakat tidak perlu bersosialisasi dengan orang-orang transgender 47,90% dan yang tidak setuju dengan pengasingan mereka 46,44% (Badan Otonom Economica, 2012).

Arsitek sebagai perancang fasilitas toilet publik suka atau tidak secara bijak hendaknya mengikuti fenomena yang berkembang dan memiliki perhatian terhadap kebutuhan kaum transgender. Bagi arsitek yang menganut etika moral heteroseksual, dapat merancang toilet publik universitas yang dapat dimanfaatkan oleh kaum transgender tanpa mengganggu etika moral si arsitek. Misalnya dengan merancang toilet-toilet yang uniseks yang dapat digunakan baik oleh laki-laki maupun perempuan. Hal ini juga untuk melindungi pengguna transgender yang atas alasan keamanan tidak ingin diketahui orientasi seksual-nya.

Kesimpulan

Praktik penggunaan toilet publik di Unhas menunjukkan bahwa: (1) Toilet publik dirancang dengan membedakan area pengguna laki-laki dengan pengguna perempuan. Dalam praktiknya, budaya masyarakat Unhas tidak terlalu membedakan pemisahan ruang toilet publik tersebut; (2) Toilet publik belum dirancang ramah keunikan tubuh perempuan sehingga kebutuhan-kebutuhan jumlah toilet yang memadai dan adanya fasilitas kebersihan terkait keunikan tersebut tidak tersedia; (3) Toilet publik tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk membuang limbah, tetapi juga menjadi sarana berkomunikasi antar pengguna; (4) Budaya masyarakat Unhas masih belum memberi apresiasi terhadap hak akses khusus toilet publik bagi pengguna transgender, sehingga pengguna transgender dan non transgender sama-sama merasa tidak nyaman bila berada di ruang toilet yang sama.

Daftar Pustaka

- Arendt, H. (1958). *The Human Condition*. Chicago: The University of Chicago.
- Badan Otonom Economica (2012). *Persepsi Mahasiswa Terhadap Kelompok Transgender - Analisis Penelitian Majalah*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Badan Pusat Statistik (2015). *Statistik Indonesia - Statistical Yearbook of Indonesia 2015*. (S. P. Statistik, Ed.) Jakarta, Indonesia: Badan Pusat Statistik.
- Bernard, R. (2011). *Research Methods In Anthropology: Qualitative and Quantitative Approaches* (Fourth Edition ed.). Lanham: Altamira Press.
- Boellstorff, T. (2005). *The Gay Archipelago: Seksualitas dan Bangsa di Indonesia*. Princeton, New Jersey: Princeton University Press.
- Budiman, K. (2000). *Feminis Laki-laki dan Wacana Gender*. Yayasan Indonesiatara.
- De. C. J., & Callender, J. (1987). *Time-Saver Standars For Building Types*. Singapore: McGraw-Hill Inc.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretative of Culture*. New York: Basic Books Inc.
- Habermas, J. (1991). *The Structural Transformation of The Public Space, An Inquiry into A Category Of Bourgeois Society*. Cambridge: MIT Press.
- Martosenjoyo, T. (2015). *Toilet Publik dan Perilaku Bersih di Universitas Hasanuddin*. Universitas Hasanuddin, Jurusan Antropologi, Makassar.
- Molotch, H. (2010). Introduction: Learning From the Loo. In H. Molotch, & L. Noren (Eds.), *Toilet, Public Restrooms and the Politics of Sharing*. New York: New York University Press.
- Neufert, E., & Neufert, P. (2012). *Neufert Architects Data*. Iowa, USA: Blackwell Science.
- Wieringa, S. (2012). Gender Variance in South East Asia; Discursive Contestations and Legal Implications. In N. Katjasungkana, & S. Wieringa (Eds.), *The Future of Asian Feminisms: Confronting Fundamentalism Conflict and Neo-Liberalism* (pp. 445-475). Newcastle: Cambridge Scholar Publishing.